

Memahami Evolusi Budaya Urban¹

Manneke Budiman, Ph.D.

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia
manneke.budiman@ui.ac.id

Abstrak

Budaya urban bukanlah suatu budaya yang statik ataupun mapan, melainkan terus berevolusi sesuai dengan perubahan dalam paradigma urbanisme sebuah kota. Ketika perspektif dan pemahaman tentang fungsi atau peran kota beserta ruang-ruang dan penghuninya berubah, terjadi perubahan pada budaya urban. Demikian pula, karena kota merupakan arena pertemuan berbagai macam gagasan dan visi yang berlangsung secara intens, budaya urban pun secara khas ditandai oleh kesementaraan dan perubahan yang cepat. Apa dampak pergerakan atau dinamika dengan tempo tinggi semacam ini bagi warga kota dalam cara mereka menghuni dan menggiatkan kotanya? Apakah budaya urban dan pergerakan sebuah kota adalah suatu proses linear yang progresif dan tak pernah berhenti, ataukah ia membentuk suatu duar ulang tetapi yang juga tidak dapat disebut sebagai siklus? Paper ini mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dari perspektif konseptual untuk memahami urbanisme sebagai karakter utama budaya perkotaan.

Pengantar

Abad ke-20 adalah abad perkotaan, demikian ujar Abidin Kusno, seorang pakar kajian urbanisme terkemuka dalam sebuah bukunya (2012:8). Kota-kota bertumbuh bersamaan dengan terjadinya pergerakan gagasan-gagasan dan kesadaran modern tentang individualitas, kebebasan, hak, dan kreativitas. Sebelumnya, khususnya di banyak negeri jajahan Eropa, feodalisme adalah praktik dominan yang menguasai hidup orang banyak. Berlawanan dengan sifat kota yang dinamis dan ekspansif, keraton—yang menjadi pusat serta manifestasi feodalisme—berasosiasi dengan kemapanan, struktur sosial yang hirarkis, dan sikap awas terhadap perubahan. Pergerakan kota-kota yang dipicu oleh modernisasi, menurut Abidin Kusno, mengganggu keseimbangan keraton, serta menggeser sentralitas keraton sebagai kiblat kehidupan masyarakat (2012:20-21).

Abad ke-21, adalah abad global. Kota-kota yang tumbuh pesat sepanjang abad ke-20 pun terbawa masuk ke dalam era baru yang menghapus batas-batas tradisional antara komunitas-komunitas manusia, gagasan-gagasan, dan barang-barang.

*Dibawakan dalam Seminar Nasional Budaya Urban, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok, 12 – 13 Juli 2017.

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

Sebagian kota tersebut, terutama yang berlokasi di pusat-pusat kemajuan dan peradaban di Eropa, berkembang dengan visi jauh ke depan dan seolah-olah telah dipersiapkan sejak semula untuk menjadi kota-kota global. Sementara itu, kebanyakan kota di Dunia Ketiga pada awalnya tidak dirancang untuk menjadi kota melainkan suatu teritori yang berpusat pada keraton dengan orang-orang yang tinggal di dalamnya sebagai subjek keraton. Kota-kota ini berkembang sebagai respon cepat terhadap modernitas tanpa visi jangka panjang yang jelas. Kota-kota ini bisa diberi peran sebagai metropole, tetapi sulit untuk menjadi kota global.

Tataruang kota yang semrawut dan tumbuh secara 'organik' dan bukan sebagai hasil perencanaan kota yang terpadu, sistem transportasi yang tambal sulam dan tidak terkoneksi baik antara satu dengan lainnya; adanya kampung-kampung urban yang hadir berdampingan secara disharmonis dengan gedung-gedung pencakar langit modern serta ketidakjelasan batas-batas antarkampung, adalah beberapa contoh tegangan antara tradisi dan modernitas yang membentuk kehidupan urban di kota-kota pascakolonial itu. Akibatnya, terjadi berbagai hal tak diinginkan, seperti lalu lintas yang semrawut, perlintasan kereta api yang bersilangan dengan jalan-jalan 'tidak resmi', tawuran warga antarkampung, dan persaingan tidak sehat antara warung-warung semipermanen dengan toserba-toserba yang lebih unggul secara modal.

Bagaimana kemudian nasib perkembangan kota-kota ini, dan apa dampak keterperangkapan mereka di antara tradisi dan modernitas yang menyulitkan mereka untuk menjadi kota global ini pada budaya urban yang dijalani para warganya akan dikupas lebih lanjut pada bagian berikut ini.

Evolusi Kebudayaan

Evolusionis Richard Dawkins menyatakan bahwa hanya gen-gen terunggul saja yang mampu lolos dari seleksi alam dan diturunkan ke generasi-generasi berikutnya (1989). Gen-gen saling bersaing dengan sangat kompetitif dalam lingkungan alam yang keras, sehingga dalam prosesnya gen mengembangkan kualitas tunggal, yakni terfokus pada kesintasan dirinya sendiri. Itu sebabnya Dawkins menyebut gen bersifat 'egois'. Dawkins tidak mendasarkan teori evolusinya pada kesintasan individu ataupun kelompok karena, baginya, individu hanyalah berperan sebagai kendaraan bagi gen untuk mencapai tujuannya, sementara kelompok adalah perwujudan dari cara untuk mencapai tujuan tersebut secara lebih efektif dan optimal.

Evolusi kebudayaan memiliki lintasan yang agak berbeda. Gagasan-gagasan, perilaku, praktik sosial, dan kreasi manusia yang telah terbukti berguna dalam meningkatkan peluang manusia untuk sintas akan diturunkan dari generasi ke generasi sebagai *meme*, yang bisa berwujud simbol, gagasan, konsep, dll. serta bisa direplikasi seperti gen (1989:192). *Meme* kultural ini tidak hanya diturunkan

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

secara lintasgenerasi tetapi juga menyebar secara sinkronis dari satu individu ke yang lain dalam suatu zaman atau komunitas yang sama. Toby dan Cosmides menyejajarkan proses ini dengan epidemi dalam dunia kedokteran atau penyakit yang mewabah dengan cepat dalam suatu komunitas (1992).

Contoh *meme* terkuat yang masih terus menyebar dan membentuk pemahaman manusia tentang hidupnya sejak zaman dahulu kala hingga saat ini adalah *meme* Tuhan. Meski dianggap tidak masuk akal karena keberadaan nyata Tuhan tidak dapat dibuktikan secara material, milyaran manusia masih percaya akan adanya Tuhan, dan ini terjadi karena *meme* ini terbukti sangat membantu manusia menjalani kehidupan yang keras dan kerap kali tak mudah dipahami.

Gagasan-gagasan lain yang tidak dirasakan cukup berguna bagi manusia dalam menjalani hidup mereka secara alamiah tidak lagi menyebar atau diturunkan ke generasi selanjutnya. Maka, seperti banyak makhluk hidup yang gennya tidak cukup unggul untuk sintas, gagasan-gagasan itu pun secara perlahan ‘punah’ karena ditinggalkan atau terlupakan. Inilah dasar pandangan evolusi terhadap hidup matinya kebudayaan. Cara pandang ini sejalan dengan pemikiran modernis yang melihat kebudayaan sebagai sebuah proses yang berlangsung secara linear. Kebudayaan yang lebih baru dan maju akan meninggalkan serta menggantikan kebudayaan yang sebelumnya dominan, dan proses ini berlanjut terus-menerus secara progresif.

Namun demikian, ada versi lain dari evolusi kebudayaan ini, yang saya nilai sangat membantu dalam memahami pergerakan suatu budaya, khususnya pada masa kini. Raymond Williams menawarkan sebuah konsep evolusi yang tidak sepenuhnya ditentukan oleh seleksi alam sekaligus memperlihatkan ketahanan kebudayaan dalam menghadapi perkembangan zaman. Dalam *Marxism and Literature*, Williams mengajukan adanya tiga kategori budaya yang satu dengan lainnya saling bertautan meskipun sama-sama bergerak dalam alur yang progresif. Ketiga kategori itu adalah budaya residual, budaya dominan, dan budaya emergen (1977:121-127).

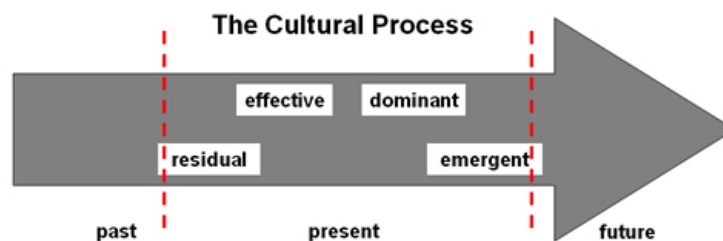
Budaya residual adalah gagasan, praktik, perilaku, dan institusi yang berasal dari budaya yang pernah dominan di masa lalu tetapi kini telah tergeser oleh budaya yang lebih baru. Budaya yang telah lewat masa jayanya ini tidak serta-merta menjadi usang, meskipun sebagian unsur-unsurnya tidak lagi dipraktikkan. Masih ada sejumlah unsur budaya tersebut yang terus dihidupi oleh komunitasnya, dan hadir dalam koeksistensi dengan unsur-unsur budaya yang lebih baru dan sedang dominan. Di Eropa, katedral-katedral masih berfungsi dan hadir dalam keseharian masyarakat, walaupun agama Kristen tidak lagi dominan. Di Indonesia, misalnya, tradisi panjat pinang, balap karung, dan lomba makan kerupuk masih terus dipraktikkan setiap kali orang merayakan Hari Kemerdekaan Indonesia, meski sudah ada banyak jenis permainan modern yang berbasis teknologi maju, yang semestinya lebih praktis dan mengasyikkan untuk dijadikan sarana lomba.

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

Budaya dominan adalah budaya yang pada saat ini menjadi kiblat utama praktik kehidupan sosial masyarakat. Memiliki kendaraan bermotor pribadi, baik roda dua maupun roda empat, saat ini makin menjadi suatu kebutuhan pokok dan lama-lama tidak lagi dianggap sebagai sebuah kemewahan. Demikian pula berkomunikasi dengan menggunakan gawai atau telpon pintar yang pula telah menjadi kebutuhan pokok bagi semua kalangan dari semua strata sosial. Praktik untuk mendapatkan informasi dari internet, dan kemudian meneruskannya dengan cepat ke sebanyak mungkin orang, adalah contoh lain dari praktik budaya yang sedang dominan.

Sementara itu, budaya emergen adalah fenomena kultural baru yang sedang mulai tumbuh, dan belum sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat umum. Namun demikian, ada peluang bagi budaya baru ini untuk kemudian semakin menyebar dan pada akhirnya menggeser posisi budaya dominan menjadi residual. Fenomena penggunaan busana dari budaya Timur Tengah, khususnya di kalangan kaum laki-laki Muslim, lengkap dengan praktik menumbuhkan jenggot dan menghitamkan dahi, bisa dikategorikan sebagai budaya emergen. Praktik budaya baru ini belum lama usianya, tetapi merebak dengan sangat cepat, dan sangat mungkin akan berkembang menjadi dominan. Lelaki Muslim yang tidak mempraktikkan hal-hal ini akan bisa menghadapi tekanan sosial untuk melakukan hal yang sama, persis seperti penggunaan jilbab oleh perempuan Muslim pada 1980an dulu, yang dengan cepat menjadi praktik umum dan memiliki efek tekan pada yang tidak atau belum melakukan hal yang sama.

Williams meyakini bahwa ketiga kategori budaya yang masing-masing mencerminkan tahapan perkembangan berbeda ini tidak saling meniadakan. Hubungan antara ketiganya lebih ditandai oleh pergerakan yang sifatnya cair, dan juga oleh modus keberadaan yang bersifat koeksistensial. Ketiganya dapat hadir secara bersama-sama pada suatu kurun waktu dalam sebuah masyarakat. Dengan demikian, evolusi kebudayaan di mata Williams melihat masa lalu, masa kini, dan masa depan sebagai suatu kontinuitas alih-alih kompetisi. Dari perspektif evolusi, unsur budaya residual terdiri atas *meme-meme* kultural yang mampu sintas di tengah perubahan zaman dan tetap menjadi bagian dari kehidupan masa kini. *Meme-meme* kultural baru pun hadir dan menyebar luas di tengah kemapanan budaya dominan, siap untuk mengambil alih kedudukan itu saat waktunya tiba.



Proses evolusi budaya menurut Raymond Williams

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

Saya berpendapat bahwa skema yang ditawarkan Williams ini sangat bermanfaat untuk memahami dinamika budaya urban yang berubah begitu cepat tetapi juga tetap menjadi semacam etalase tempat kita bisa menyaksikan bagaimana berbagai unsur budaya, baik yang residual, dominan, maupun emergen, hadir bersama-sama dan membentuk apa yang disebut sebagai budaya urban. Kota memang bukan ruang yang membuka dirinya serta ramah kepada semua orang, sebagaimana diperlihatkan oleh Maria Hartiningsih (2011:584-590), tetapi kota juga bisa menyediakan ruang-ruang “sisa” atau bahkan “buangan” untuk dihuni dan dijadikan tempat memproduksi suatu kehidupan oleh mereka yang tidak menerima uluran tangan ramah dari kota (Kusno, 2011:474). Konsep kota seperti ini hanya dapat dipahami dengan komprehensif jika kita bertitik tolak dari skema proses evolusi budaya yang digagas oleh Raymond Williams di atas sebab benturan-benturan serta kontradiksi-kontradiksi yang mewarnai budaya urban dapat mulai menjadi masuk akal atau koheren.

Kota identik dengan mobilitas. Bahkan, barangkali inilah penanda utama yang paling segera dapat digunakan untuk membedakan kota dari desa, misalnya. Mobilitas kota mencakupi tidak hanya lalulintas manusia yang berputar-putar hilir-mudik di dalamnya, tetapi juga mobilitas kelas-kelas sosial, yakni warga kota yang berjuang untuk beranjak dari satu strata ke strata sosial lain, yang peluangnya hanya tersedia di kota. Desa, sebaliknya, mungkin saja mengalami suatu mobilitas, tetapi mobilitas desa ini terbentuk oleh arus keluar daripada masuk. Warga desa yang meninggalkan desa mereka untuk mengadu nasib dan mencari kesempatan yang lebih baik membayangkan kota sebagai tujuan akhir mereka. Jadi, walaupun kota dikenal sebagai tempat yang memiliki segudang permasalahan, pada saat yang sama kota juga tetap menawarkan lebih banyak kebebasan dan kesempatan daripada desa (Wilson, 2001:67).

Kota yang kontradiktif tetapi menyimpan potensi koherensi dan keteraturan inilah yang melahirkan budaya urban atau urbanisme yang mewujud dalam praktik, perilaku sosial, dan institusi. Pada bagian berikut, saya akan memperlihatkan bagaimana konsep-konsep tentang kota dan budayanya ini dapat membantu kita menggali, mengungkap, dan membuktikan adanya ketahanan kultural di samping dinamika, tegangan sekaligus persandingan antara yang residual dan yang dominan, serta kemungkinan bahwa perkembangan kota dan budaya urbannya tidaklah bisa secara efektif dikekang oleh berbagai batasan formal ataupun struktural.

Perubahan Ruang Publik Kota

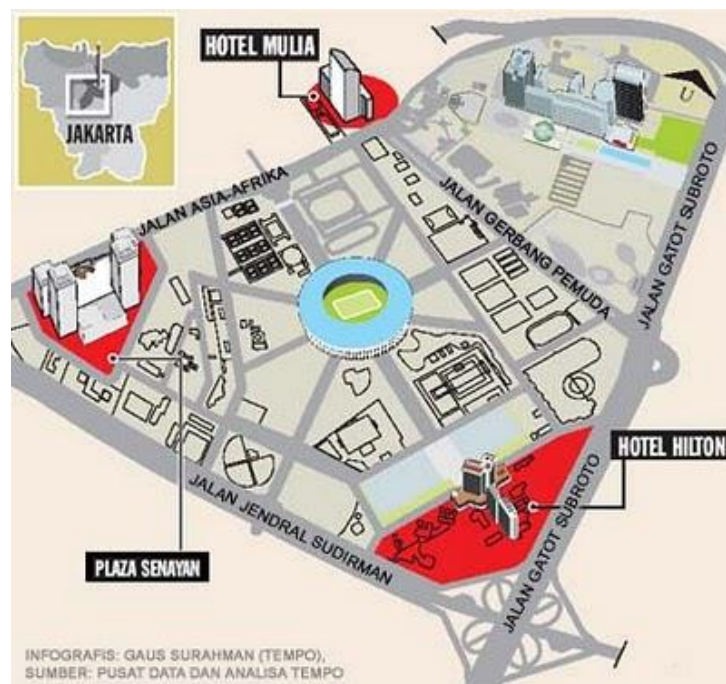
Budaya urban di kota-kota besar di Indonesia berkembang seiring dengan sejumlah fenomena urbanisme yang terjadi di mana-mana, yakni 1) komersialisasi ruang publik yang ditandai dengan menjamurnya pusat-pusat perbelanjaan, klaster-klaster hiburan, dan hunian-hunian terpadu vertikal (*superblock*), 2)

Seminar Nasional Budaya Urban

Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

transformasi ruang-ruang residual seperti kampung urban dan kota lama, serta 3) berkembangnya kota-kota baru di sekitarnya.

Komersialisasi ruang publik ditandai dengan terjadinya privatisasi atas ruang-ruang publik dengan dalih perlunya biaya untuk pengembangan kawasan dan peningkatan pelayanan kota, sebagaimana ditengarai oleh kelompok pengamat kajian kota Universitas Trumanegara (Suwiry, 2015; Yuliasuti, 2015; Wahyudianto, 2015). Kawasan Blok M, misalnya, mengalami komersialisasi besar-besaran semenjak fungsinya berubah dari kawasan sekunder penunjang kota menjadi pusat komersial tingkat regional. Demikian pula kawasan Gelora Bung Karno, yang semula dirancang untuk menjadi paru-paru kota kemudian berubah fungsinya menjadi kawasan wisata dan komersial. Perubahan ini tidak melibatkan partisipasi publik ataupun sektor informal yang tadinya turut meramaikan kawasan-kawasan tersebut. Pasar adalah penentu utama, jika bukan satu-satunya, bagi terjadinya komersialisasi ini. Itu sebabnya, komersialisasi atas ruang publik mulai marak pada periode kekuasaan Orde Baru, yang ideologi pembangunannya adalah pertumbuhan ekonomi.



“Paru-Paru Kota”, Kompleks Gelora, Senayan

Sesudah kerusuhan Mei 1998, pemerintah kota berusaha untuk menarik kembali para penghuni yang memutuskan pindah keluar atau menjauh dari pusat kota sebagai akibat dari trauma dan rasa tidak aman. Pusat kota menjadi identik dengan anarkisme dan absennya kendali pemerintah atas ruang kota. Upaya untuk mengembalikan warga kota ke pusat kota ini, antara lain, dilakukan dengan cara membangun banyak superblok di kawasan-kawasan strategis kota, yang menggabungkan konsep-konsep hunian privat, belanja, hiburan, dan bisnis

Seminar Nasional Budaya Urban

Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

menjadi satu konsep terpadu. Dalam hal ini, kendali atas berbagai aktivitas warga di dalamnya dan rasa aman pun menjadi lebih efektif untuk dijamin kepastiannya. Hal ini juga turut mendorong terjadinya komersialisasi ruang publik secara masif. Jadi, pertumbuhan ekonomi dapat dipulihkan dan ditingkatkan lebih lanjut, sembari memulihkan kendali negara atas kota dan warganya.

Dalam perkembangannya, daerah-daerah pemukiman seperti Kemang dan Kelapa Gading pun dengan sangat cepat turut berubah menjadi klaster-klaster hiburan dan wisata. Kawasan-kawasan ini adalah kawasan emas sebab harganya sangat tinggi dan hanya dapat dinikmati oleh kalangan berpenghasilan besar. Dalam prosesnya, tempat-tempat hunian mereka diubah menjadi tempat-tempat komersial yang sifatnya lebih pribadi (tidak seperti pusat perbelanjaan besar seperti *mall*, misalnya). Ini menjadi bagian dari aktivitas investasi kalangan atas itu, dan dalam praktiknya mereka banyak mengambil alih ruang publik untuk dijadikan tempat menaruh peraga ataupun area parkir pengunjungnya.

Selain wilayah-wilayah pemukiman kelas atas dan kawasan-kawasan sekunder penunjang lingkungan, komersialisasi ruang publik turut juga menyebabkan perubahan atas kampung-kampung urban dan kawasan kota lama. Walaupun pelan-pelan tergerus oleh pertumbuhan kota, kampung-kampung urban diyakini memiliki ketahanannya sendiri untuk bertahan, atau paling tidak “beradaptasi”, dalam menghadapi gempuran perkembangan tersebut, yang tak jarang memaksa kampung untuk dikomersialisasikan pula (Wulung, 2015:123). Di banyak kampung di Jakarta, misalnya, bermunculan rumah-rumah kos yang menyewakan kamar-kamar kepada para karyawan yang bekerja di pusat bisnis dan komersial kota, sehingga berfungsi penting dalam menunjang pertumbuhan. Jadi, kampung-kampung ini bagaimanapun juga tetap dikehendaki untuk menjadi area hunian (Wulung, 2015:128). Namun, tak dapat disangkal bahwa adaptasi yang dilakukan kampung-kampung ini sedikit banyak tetap didikte oleh kepentingan pasar, yang jauh lebih digdaya daripada kepentingan warga kampung.



Kampung Urban, Jakarta Pusat

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

Nasib serupa sepertinya juga dialami oleh kawasan kota tua di Jakarta, yang berdasarkan peraturan sebenarnya dikategorikan sebagai daerah cagar budaya. Tujuan pelestarian seringkali berbenturan dengan tujuan komersial dan wisata, walaupun masih ada pandangan optimis bahwa kota tua akan mampu bertahan dan beradaptasi dengan perkembangan kota (Simon, 2015). Perlu diingat bahwa pada hakikatnya kawasan kota tua, khususnya di daerah Petak Sembilan yang menjadi fokus penelitian Simon, adalah kawasan perumahan. Upaya ‘adaptasi’ dengan tekanan kekuasaan yang jauh lebih besar bisa saja terjadi karena tiadanya pilihan lain.

Faktor ketiga yang ikut memengaruhi dan membentuk budaya urban, khususnya jika kita berbicara tentang Jakarta, adalah perkembangan kota-kota baru di sekeliling ibukota. Di atas telah disebutkan bahwa perkembangan kota-kota baru ini sebagiannya dipicu oleh kaburnya warga ibukota dari pusat kota pasca-kerusuhan Mei 1998 yang tidak lagi dipercaya dapat menjamin keamanan mereka. Kota-kota baru di luar perimeter kota utama ini, oleh Suryono Herlambang, dinilai tercerabut dari lokalitas tempatnya berada, meskipun terkoneksi secara global (2015:xiv). Kebanyakan kota baru ini menyediakan fasilitas modern dan pelayanan publik yang maju, tetapi secara ketat hendak disterilkan dari kehidupan yang berada di luar pagarnya. Herlambang menambahkan bahwa menjamurnya kota-kota baru ini mendorong terjadinya penguasaan ruang yang disertai oleh lonjakan harga, sehingga tercipta kesenjangan karena hanya kalangan atas sajalah yang mampu menghuni kota-kota baru tersebut.

Budaya Urban dan Kontradiksinya

Perubahan kota menyebabkan perubahan budaya tetapi juga menjadi saksi bagi resiliensi budaya. Tiga faktor utama yang menandai perkembangan kota-kota pascakolonial yang telah diuraikan di bagian sebelumnya bisa dikatakan mengacaukan evolusi budaya yang terjadi di kota-kota tersebut, yang oleh Raymond Williams diasumsikan bersifat organik. Sekarang jauh lebih sulit untuk memprediksi bagaimana budaya urban akan berubah, bukan hanya karena sifatnya yang sementara, tetapi karena percepatan pembangunan kota yang didasari oleh kepentingan komersial dan pasar. Kota dan warganya seakan-akan ‘terengah-engah’ mengikuti cepatnya perubahan itu, dan sebagai akibatnya, muncul suatu budaya urban yang masih memperlihatkan pola evolusioner seperti digambarkan Williams, tetapi yang menghasilkan bentuk-bentuk budaya yang tidak terpikirkan sebelumnya.

Sebagai contoh, timbulnya hunian-hunian apaetemen dan rumah-rumah susun, khususnya di lahan-lahan yang dahulu merupakan kampung urban, telah melahirkan suatu perpaduan antara kebiasaan hidup lama warga kota dengan keharusan gaya hidup sebagai akibat fenomena kehadiran hunian-hunian vertikal. Warga yang kini mendiami hunian-hunian vertikal tanpa kebun dengan ruang terbatas masih cenderung melanjutkan kebiasaan menjemur cucian mereka pada kawat-kawat yang dibentangkan seperti dulu saat mereka masih tinggal di hunian di atas tanah yang dikelilingi ruang terbuka. Hasilnya adalah suatu budaya ‘hibrid’

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

yang barangkali tidak diharapkan akan terjadi oleh para perencana dan pengembang, seperti tampak pada gambar bawah.



Jemuran Warga Penghuni Rumah Susun

Ilustrasi lain untuk menggambarkan munculnya budaya urban baru yang tidak lazim adalah gaya hidup yang terkait dengan kehadiran teknologi komunikasi canggih seperti gawai, yang memungkinkan para penggunanya untuk dapat melakukan berbagai macam hal sekaligus dengan alat kecil yang ada dalam genggamannya. Orang cenderung untuk tenggelam dalam dirinya sendiri dan kehilangan orientasinya pada lingkungan sekitarnya atau kehilangan kesadaran akan kehadiran orang lain di dekatnya. Ini adalah sebetulnya pengentalan individualitas yang tidak disertai oleh peningkatan kualitas privasi sebab orang lain yang ada di dekat kita bisa saja turut menyimak atau mengamati apa yang sedang kita tekuni pada layar gawai atau yang sedang kita perbincangkan dengan lawan bicara pada ujung yang lain. Konsep tentang komunitas, dan bahkan kewargaan, cepat atau lambat akan menuntut untuk didefinisikan kembali akibat fenomena ini.

Pada gambar di bawah ini tampak sekelompok orang yang berada dalam proksimitas sangat dekat satu dengan yang lain, tetapi koneksi antarindividu ini sama sekali terputus. Apakah kita sedang menyaksikan matinya konsep komunitas yang tradisional, yang digantikan oleh 'kebersamaan yang insidental'? Pada era ketika kereta *commuter* masih bernama KRL (kereta listrik), yang kebetulan juga belum didominasi oleh adanya gawai pintar (walaupun telpon genggam yang sudah dapat mengirmkan pesan pendek sudah lazim dipakai), gerbong-gerbong KRL masih menjadi pusat peristiwa sosial yang meriah. Pedagang bercampur baur dengan penumpang biasa, dan para penumpang yang tidak saling mengenal bisa saja terlibat dalam obrolan ramai tentang bermacam-macam persoalan. Dengan kondisi kereta yang kini lebih nyaman, dan semestinya membuat interaksi sosial menjadi lebih kondusif, malah kita sedang menyaksikan pudarnya rasa kebersamaan sebagai komunitas, walaupun itu adalah sekadar komunitas transisi yang berakhir saat para penumpang turun di stasiun tujuan masing-masing. Ini adalah fenomena budaya emergen yang dengan cepat mengambil alih kedudukan budaya dominan

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan



Suasana 'Hening' dan 'Damai' di Gerbong *Commuter*

Fenomena kultural lain yang menunjukkan kontinuitas atau resiliensi, dan bahkan makin diperkuat oleh kecepatan pertumbuhan kota yang tinggi, adalah tawuran antarkampung. Menyempitnya ruang hidup dan kesempatan kerja, serta melebarnya jurang-jurang sosial antarwarga kota, menyebabkan 'budaya' tawuran ini menjadi persoalan urban yang makin kompleks dan pemecahannya pun menjadi makin sulit ditemukan. Perubahan ruang hunian, khususnya kampung urban, menjadi wilayah komersial mendesak warga kota yang marginal yang menghuni kampung-kampung itu ke dalam kantong-kantong yang kian lama kian sesak. Hal ini membangkitkan insting teritorialisme yang agresif dan pengerasan perbedaan antara kita dengan yang liyan.



Tawuran antarkampung di kawasan Jalan Tambak, Manggarai, Jakarta Selatan

Dalam catatan metrotvnews.com, kawasan-kawasan rawan tawuran antarwarga ini terdapat di kelima wilayah administratif Jakarta, dan tampaknya bukan kebetulan bahwa daerah-daerah tersebut adalah daerah yang terdiri atas kampung-kampung padat yang berdekatan atau bercampur lokasinya dengan kawasan komersial atau perdagangan kalangan menengah bawah. Manggarai dan sekitar Pasar Rumpit tetap menonjol untuk wilayah Jakarta Selatan. Jakarta Barat memiliki kawasan rawan tawuran, antara lain, di sekitar Latumeten, Bandengan, dan Tanah Sereal. Di Jakarta Pusat, Kemayoran, Johar Baru, dan Tanah Abang tetap kerap menjadi pokok berita utama tentang tawuran warga. Kawasan Cipinang, Jatinegara, Cawang, dan Duren Sawit di Jakarta Timur juga mengalami banyak peristiwa tawuran warga yang tak kunjung surut, sedangkan untuk Jakarta Utara tawuran warga didominasi oleh kawasan Kalibaru, Cilincing, Kampung Bandan, dan Pademangan.

Seminar Nasional Budaya Urban

Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

Tawuran antarkampung adalah budaya residual urban yang mengalami intensifikasi akibat pertumbuhan kota. Tawuran warga ini mengganggu kemapanan budaya dominan urban yang ingin menjadikan ibukota sebagai representasi keteraturan, ketertiban, dan keamanan. Dengan terjadinya percepatan perkembangan kota dan perubahan tata ruang yang kadang-kadang tidak didasari oleh analisis dampak sosial yang komprehensif karena melulu dilakukan dengan menggunakan perspektif pembangunan infrastruktur fisik, jangan-jangan fenomena tawuran warga, jangan-jangan tawuran warga ini bukan lagi merupakan sebuah fenomena klasik yang selama ini sudah kita kenali secara akrab, tetapi—jika diperiksa lebih cermat di bawah permukaan yang tampak—sesungguhnya adalah suatu budaya emergen yang sangat mengkhawatirkan perkembangannya.

Rio de Janeiro adalah kota yang paling rawan kejahatan dan berbahaya di Brazil. Kota yang menjadi tuan rumah Piala Dunia 2014 dan Olimpiade Musim Panas 2016 ini sempat dikhawatirkan akan gagal melaksanakan Olimpiade secara lancar dan aman karena ikon kota ini yang mendunia sekaligus mengerikan, yaitu *favela*, atau kampung urban kumuh raksasa yang mendominasi wajah kota selama bertahun-tahun. Lebih dari seperempat populasi kota Rio berdiam di *favela-favela* di kota tersebut. Namun demikian, beberapa aksi aktivisme sosial warga berhasil menelurkan suatu perubahan cukup berarti pada psikologi penghuni *favela* yang dimulai dengan perubahan pada wajah fisik kawasan tersebut. Melalui aktivisme yang sifatnya partisipatoris itu, tawuran antarkampung bisa diminimalisir dan kesan tidak aman serta buruk rupa berhasil diubah menjadi lebih positif serta memberdayakan.

Warga membuat lahan terbuka yang selama ini menjadi arena tawuran diubah menjadi ruang publik Bersama yang memungkinkan warga pada kedua sisi lahan untuk bertemu. Dengan melibatkan para pentolan kelompok pemuda pada kampung di kedua sisi lahan, arena tawuran itu disulap menjadi ruang publik kreatif yang ramah dan terbuka bagi seluruh warga. Kebersamaan dalam proses mengubah kawasan itu menjadi titik pertemuan yang ramah warga memberikan rasa bangga dan rasa memiliki bagi kedua kelompok yang tadinya bermusuhan, sehingga ketegangan di antara mereka pun mencair, dan kawasan itu berubah menjadi kawasan damai yang aman dan indah.



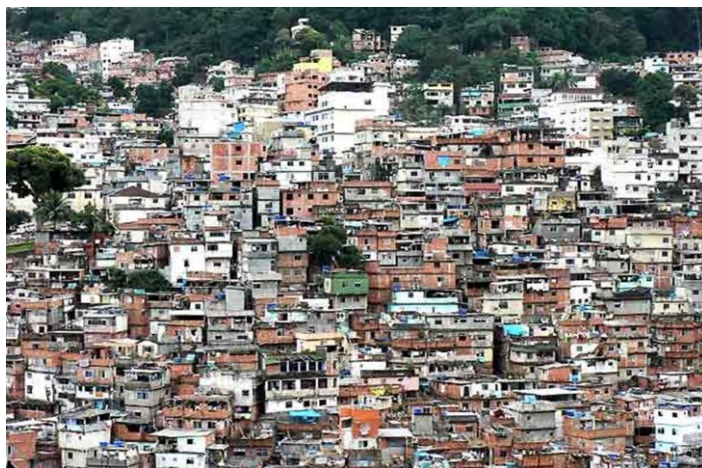
Arena Tawuran Berubah Menjadi Kawasan Damai dan Kreatif di *Favela*

Seminar Nasional Budaya Urban

Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

Namun, tindakan pemulihan rasa kewargaan yang diambil oleh kota Rio tidak hanya berhenti di situ. Wajah favela yang terkenal buruk juga dirombak secara besar-besaran untuk dipercantik. Tujuannya sama, yakni membangun kebanggaan dan rasa memiliki penghuni atas kawasan hunian mereka yang selama ini identik dengan neraka itu. Atas inisiatif dua orang pelancong Belanda yang muncul kreativitasnya saat melihat bopeng-bopeng wajah *favela* Rio, yaitu Jeroen Koolhaas dan Dre Urhahn, pada 2005. Mereka menggalang dana dan dukungan, serta mengajak warga untuk Bersama-sama mengecat dinding-dinding bangunan di kawasan kumuh tersebut, sehingga warga setempat bisa memiliki kebanggaan atas tempat tinggal mereka. Teorinya, jika wajah fisik kawasan bisa diperindah dan warga merasa bangga dengan daerah tempat mereka tinggal, citra kawasan akan membaik, dan kekerasan yang kerap terjadi di situ akan menurun secara signifikan.

Dalam reportase yang berisi evaluasi terhadap situasi *favela* di Rio beberapa bulan sebelum penyelenggaraan Olimpiade, *Global Post* melaporkan bahwa sulit untuk menilai kemajuan yang dicapai di *favela*. Kehadiran polisi secara agresif yang mengintervensi secara dalam kehidupan warga di pelosok-pelosok *favela* memang berhasil mengusir geng-geng pengedar narkoba yang selama bertahun-tahun menguasai *favela*, tetapi di bagian-bagian *favela* yang telah diamankan, harga properti melonjak tinggi. Banyak warga tergusur dari tempat tinggal mereka sebagai akibatnya. Kehadiran polisi juga disikapi dengan rasa curiga oleh warga yang sudah terbiasa mengalami kebrutalan aparat keamanan (2016). Program-program pembangunan pemerintah justru dalam banyak hal menimbulkan masalah-masalah baru dibandingkan inisiatif dan partisipasi warga dalam merehabilitasi kawasan hunian mereka sendiri.



Wajah *Favela* Sebelum Didandani

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan



Favela sesudah didandani oleh Haas dan Hahn

Dari ilustrasi di atas, rupanya perubahan budaya urban dapat diinisiasi maupun direm secara efektif oleh warga kota sendiri yang secara langsung mengalami perubahan tersebut. Budaya urban boleh dikatakan memiliki daya resistensinya sendiri terhadap upaya meregulasi dan mengendalikannya yang datang dari pihak penguasa. Namun, seperti juga dapat disimpulkan dari uraian panjang lebar di atas, kekuatan perubahan kota dan budayanya kini tidak hanya berada di satu tangan, yaitu pemerintah, tetapi juga di tangan para pemodal dan pengembang. Kehadiran mereka yang agresif dan senantiasa terburu-buru untuk segera memetik hasil kerja atau investasi merekalah yang merusak irama perubahan yang lebih organik dan evolusioner pada budaya kota. Ditambah lagi dengan intervensi aparat negara yang kerap cenderung bersifat represif dalam mendukung percepatan perubahan.

Budaya kota identik dengan perubahan, tetapi ini adalah suatu perubahan yang memang dibutuhkan oleh warga kota pendukung budaya tersebut. Ketika inisiatif dan pelaksanaan perubahan adalah warga kota sendiri, pengalaman yang dapat dipetik sebagai pelajaran dari Rio de Janeiro memperlihatkan adanya hasil positif yang menjanjikan, meskipun perubahan itu tidak dapat diharapkan terjadi secara radikal dan cepat. Dalam kasus Jakarta, campur tangan aparat keamanan, dan bahkan juga para ahli sosiologi perkotaan, seperti yang terjadi di kawasan Johar Baru, hanya efektif untuk sesaat, sebelum tawuran antarkampung kembali merebak. Diperlukan terobosan-terobosan berbasis kultural dan sosiologis untuk menormalisasikan denyut kehidupan budaya kota yang sedang mengalami tekanan dari program-program pembangunan dan pertumbuhan ekonomi kota.

Perubahan yang digagas oleh kekuatan non-warga biasanya berangkat dari visi modernisasi yang hendak meninggalkan sama sekali apa yang lama dan menggantikannya dengan yang baru, yang diyakini lebih baik dan lebih maju. Visi perubahan seperti ini menuntut perombakan secara total dan menciptakan diskontinuitas dari yang lama. Sementara itu, perubahan yang sifatnya lebih evolusioner serta berbasis pada visi kontinuitas sebagaimana digagas Raymond Williams lebih memahami perubahan budaya kota sebagai gerak progresif

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

kebudayaan yang menerima sinkronisasi dari unsur-unsur residual, dominan, dan emergen. Dalam hal ini, tidak ada yang dibuang secara total sama sekali ataupun mendominasi secara mutlak tanpa menyisakan ruang bagi lahirnya fenomena kultural baru.

Budaya kota memerlukan waktu untuk diuji keadaptingannya dengan lingkungan fisik dan politik kota. Ketika waktu ini dipotong secara drastik dan perubahan dipaksakan dengan penuh tekanan, warga kota kehilangan orientasi hidupnya, dan berbagai eksekusi pembangunan seperti meningkatnya angka kejahatan, pengangguran, dan kekerasan pun akan bermunculan. Seberapa kuat warga mampu menghadapi tekanan-tekanan negara, modal, dan pasar akan menentukan seberapa kokoh resiliensi warga kota dalam menjaga budayanya dari perubahan yang disetir dari luar komunitas tersebut.

Daftar Pustaka

- Carless, W. (2016). "Rio's Approach to Invading and Policing Favelas Holds Some Lessons for the World." *Global Post*, 2 Januari (diunduh 12 Juli 2017 pukul 23.40).
- Cosmides, L. & Tooby J. (1992). *The Psychological Foundations of Culture. The Adapted Mind: Evolutionary Psychology and the Generation of Culture*, ed. J. Barkow, L. Cosmides, J. Tooby. New York: Oxford University Press.
- Dawins, R. (1989). *The Selfish Gene*. Oxford University Press: Oxford & New York.
- Hartiningsih, M. (2011). "The Fragmented Face of the City: Our Face." *Inter-Asia Cultural Studies*, Vol. 12, No. 4 (Desember), 584-590.
- Herlambang, S. (2015). "Pendahuluan: Saat Siklus Pasar Krisis, Inovasi Memulihkan." Konsep, Strategi, dan Dinamika Pengembangan Real Estate di Metropolitan Jakarta. Jakarta: Pusat Studi Metropolitan Universitas Tarumanegara, xii-xv.
- Kusno, A. (2012). *Zaman Baru Generasi Modern: Sebuah Catatan Arsitektur*. Yogyakarta: Ombak.
- Kusno, A., Budianta, M., Farid, H. (2011). Editorial Introduction: Runaway City/Leftover Spaces." *Inter-Asia Cultural Studies*, Vol. 12, No. 4 (Desember), 473-481.
- Simon, D. (2015). "Transformasi Kawasan Perumahan di Kota Tua: Kasus Petak Sembilan." *Pengembangan Urban Metropolitan Jakarta: Transformasi dan Adaptasi*. Jakarta: Pusat Studi Metropolitan Universitas Tarumanegara, 93-103.

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

- Suwirya, M. (2015). "Komersialisasi Ruang Publik, Kasus Sumarecon Kelapa Gading." *Pengembangan Urban Metropolitan Jakarta: Transformasi dan Adaptasi*. Jakarta: Pusat Studi Metropolitan Universitas Tarumanegara, 29-42.
- Wahyudianto, H. (2015). "Proses Perubahan Fungsi Komersial Kawasan Blok M – Kebayoran Baru." *Pengembangan Urban Metropolitan Jakarta: Transformasi dan Adaptasi*. Jakarta: Pusat Studi Metropolitan Universitas Tarumanegara, 17-28.
- Williams, R. (1977). *Marxism and Literature*. Oxford University Press: Oxford & New York.
- Wilson, E. (2001). *The Contradictions of Culture: Cities, Culture, Women*. London: Sage.
- Wulung, P. (2015). "Transformasi Kampung Karet Kuningan di Pusat Kota." *Pengembangan Urban Metropolitan Jakarta: Transformasi dan Adaptasi*. Jakarta: Pusat Studi Metropolitan Universitas Tarumanegara, 123-134.
- Yuliasuti, H. (2015). "Komersialisasi Ruang Publik, Kasus Gelora Bung Karno Senayan." *Pengembangan Urban Metropolitan Jakarta: Transformasi dan Adaptasi*. Jakarta: Pusat Studi Metropolitan Universitas Tarumanegara, 43-51.